

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting

Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Konseling Pastoral Bagi Anak Remaja Yang Kurang Mampu Dalam Segi Finansial

Yonathan Deivid Oroh, oroh13@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

oroh13@gmail.com

Vol.1 No.1 April 2024

Article History:

Submitted:

Maret. 01, 2024

Reviewed:

Maret, 03, 2024

Accepted:

April, 25, 2024

Pages: 1-10

Keywords:

Konseling Pastoral,
Kemiskinan, Remaja Yang
Kurang Mampu Dalam Segi
Finansial, Pastoral
Counseling, Poverty,
Youths who are Less Able
in Financial Aspect

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

Poverty is a reality or social fact in human society from ancient times to the current post-modern era. Poverty was already experienced by those who lived in Bible times and also by believers in our era. It can be said that poverty is an eternal human problem. In this article the focus of writing will be on the problem of poverty which is financial in the form of material. In this article the author will convey a number of things as follows: an overview of adolescents whose parents are financially disadvantaged and how to motivate them by way of resolution through pastoral counseling

Abstrak

Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan atau fakta sosial dalam masyarakat manusia sejak jaman dahulu kala sampai dengan era pasca modern sekarang ini. Kemiskinan sudah dialami oleh mereka yang hidup di jaman Alkitab dan juga oleh orang percaya pada era kita ini. Boleh dikatakan bahwa kemiskinan adalah sebuah masalah abadi manusia. Dalam artikel ini fokus penulisan akan berada pada masalah kemiskinan yang bersifat Finansial berupa material. Dalam artikel ini penulis akan menyampaikan beberapa hal sebagai berikut: gambaran umum mengenai anak remaja yang orang tua kurang mampu dalam segi finansial dan bagaimana memotivasinya dengan cara penyelesaian melalui konseling pastoral

A. Pendahuluan

Seorang anak bisa mengatakan mereka miskin ketika mereka tinggal di rumah yang kecil, tidak punya banyak kamar, lingkungan yang padat dan relatif kumuh seperti banyak sampah. Mereka bisa mendeskripsikan teman-teman yang tidak miskin dengan sebagai anak-anak yang memiliki telepon seluler dan kendaraan bermotor. Dari wawancara anak-anak yang menceritakan kondisi hidup mereka, menyimpulkan bahwa perbedaan kondisi kesejahteraan orang tua menentukan nasib anak-anaknya. Dengan kata lain, perbedaan kesejahteraan orang tua menyebabkan kondisi ekonomi anak-anak mereka tidak berada pada garis awal yang sejajar.

Anak-anak dari keluarga miskin mengaku bahwa orang tua mereka cenderung mudah marah dan memberi hukuman saat tahu anaknya menghadapi masalah ketimbang memiliki kesempatan untuk bercerita mengapa masalah itu bisa terjadi dan mendapat jalan keluarnya. Sebagai contoh, seorang anak mengaku lebih sering menerima pukulan saat orang tuanya tahu bahwa dirinya berkelahi di sekolah. Padahal, perkelahian tersebut karena sang anak menerima perundungan dari teman-teman sebayanya. Tanpa kemampuan mendengar dan mencari jalan keluarnya, perilaku orang tua seperti itu hanya akan membuat sang anak semakin frustrasi menjalani pendidikan, padahal pendidikan adalah solusi bagi kemiskinan.

Pola pengasuhan tentu sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua. Kita tahu, bahwa sekitar 63% penduduk miskin di Indonesia hanya memperoleh pendidikan setara sekolah dasar atau tidak bersekolah sama sekali. Faktor eksternal juga membuat anak-anak sulit untuk dilayani. Dari lingkungan misalnya; teman bermain, orang-orang yang memperkatakan dan melakukan yang tidak baik yang di dengar dan dilihat oleh anak-anak sehingga membuat mereka menjadi sulit diatur. Faktor dari keluarga juga dapat membentuk karakter anak itu menjadi baik atau buruk. Jika anak sering dimanja maka anak itu sulit untuk di tegasin, anak yang kurang kasih sayang orang tua juga akan cenderung menjadikan anak itu sulit diatur.

A. Pastoral Konseling

Pastoral Konseling Kata pastoral berasal dari kata Latin atau Yunani "Poimen" yang berarti gembala. Secara tradisional, diartikan sebagai kehidupan gerejawi yang menggambarkan tugas

pendeta harus menjadi gembala untuk jemaat atau dombanya. Istilah ini mengacu pada diri Yesus Kristus dan pekerjaannya sebagai "Pelayan sejati atau gembala yang baik".

Maria Bons-Storm, menuliskan bahwa seorang pastor sebagai seseorang yang bersifat seperti gembala, yang memungkinkannya bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Konseling adalah hubungan dua arah antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konseli atau jemaat. Konselor menempatkan diri dalam suasana konseling yang ideal dan membantu mereka yang dalam pergumulan memahami masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi masalah mereka. Konseling adalah suatu proses dukungan oleh seorang pendeta atau konselor bagi mereka yang membutuhkan (konseli), berdasarkan pada Alkitab sebagai dasar dan dikombinasikan dengan teknik dan model pendekatan yang ada dalam konseling pastoral.

B. Fungsi Pastoral

Aart Van Beek (Yohan, 2022: hal. 97-99) menyatakan fungsi pastoral yaitu:

- 1) Membimbing, fungsi ini bertujuan menolong dan mendampingi seseorang. Konselor melakukan pelayanan pendampingan kepada konseli agar dia bisa menentukan sendiri keputusan yang nantinya diambil.
- 2) Mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi ini kehadiran konselor sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.
- 3) Menopang, fungsi ini bertujuan untuk memberikan sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka.
- 4) Menyembuhkan, konselor melalui pendekatannya mengusahakan konseli untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Membawa konseli pada hubungan iman dengan Tuhan sebagai sarana penyembuhan
- 5) Mengasuh, fungsi ini bertujuan untuk menolong penderita untuk berkembang. Oleh karena itu diperlukan pengasuhan kearah pertumbuhan.
- 6) Mengutuhkan, tujuan utama yaitu pengutuhan hidup manusia dalam segala aspek kehidupan untuk menghasilkan proses pemulihan yang holistik.
- 7) Adapun juga Totok Wiryasaputra menambahkan satu fungsi yaitu mentransformasi, konseli secara individual telah sembuh, persoalannya selesai, berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya.

C. Model dan Teknik Pastoral Konseling

Model konseling pastoral dibagi oleh para ahli menjadi tiga kategori model.

1. model psikodinamik yang berfokus pada wawasan, menggerakkan dunia bawah sadar, dan merekonstruksi kepribadian. Model ini digunakan dalam terapi psikoanalitik dan sebagian besar praktik perawatan psikoterapi dan psikiatri.
2. model ekperiensial dan relasional diartikan menjadi 2 yaitu:
 - 1) Berpusat pada Klien (eksperiensial dan relasional) Penemu model ini adalah Carl Rogers (1902-1987). Model ini, konseli biasanya tidak menyadari pada awalnya apa yang menjadi masalahnya yang mempengaruhi potensi mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ada atau sedang terjadi. Dalam konseling pastoral, konselor harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi konseli sehingga konseli dapat melihat hambatan-hambatan pengembangan diri yang sebelumnya tidak disadari. Konselor memainkan peran pendorong dalam membantu orang-orang yang mencari nasihat masuk ke dalam suasana hati, membuat mereka terbuka dan percaya diri, memberdayakan emosi mereka, dan meningkatkan antusiasme mereka. Konselor juga harus mampu membangun kualitas hubungan yang penuh empati, peduli kepada klien, toleransi dan demokrasi guna membangun hubungan yang lebih utuh dalam praktik pastoral.
 - 2) Gestalt (ekperiensial dan relasional) Model ini ditemukan oleh Fritz Perls (1893-1970). Konselor membantu mereka yang mencari nasihat dari waktu ke waktu agar menjadi sadar akan pengalaman mereka. Konselor harus menantang konseli untuk mencari dukungan internal daripada dukungan eksternal. Pendekatan ini biasanya cocok untuk konseling kedukaan, ketika seorang konseli kehilangan orang yang dicintai dan sedang mengalami kesedihan yang berkelanjutan. Misalnya digunakan untuk anak yang masih sedih ketika orang tua kandungnya meninggal. Model ini berupaya agar dapat memecahkan masalah dengan mengekspresikan emosinya secara intens kepada seseorang atau sesuatu yang menjadi penyumbang masalah yang dialami konseli. Maka dapat disimpulkan yaitu memfokuskan pada arti, bagaimana menjadi manusia secara penuh dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, pilihan manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, kecemasan, rasa bersalah, serta kesadaran akan hakikat sebagai makhluk terbatas.
3. model perilaku atau behavioral yang berkaitan dengan faktor kognitif perilaku, pemikiran perilaku dan efek irasional, masalah saat ini, penerimaan diri, dan tanggung jawab untuk mengubah diri sendiri.

D. Finansial

Finansial adalah istilah dalam dunia ekonomi yang barangkali sudah tidak asing lagi. Banyak orang menganggap arti finansial adalah sama dengan keuangan. Lalu apa itu finansial dalam arti luas?, finansial adalah adalah suatu bidang ekonomi yang berfokus pada keuangan. Kata finansial sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni financial. Apabila diartikan, finansial adalah keuangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti finansial adalah suatu hal yang berurusan dengan keuangan. Namun jika diteliti lebih dalam lagi, untuk membahas finansial adalah tidak hanya sekadar tentang kondisi keuangan yang ada di dalam lingkup yang besar. Sementara itu dikutip dari Gramedia.com, finansial adalah bagaimana mempelajari kondisi keuangan suatu bisnis, individu, organisasi, dan negara. Mulai dari cara pengelolaannya, peningkatan, alokasi, pemberdayaan, perhitungan risiko, dan juga prospek masa depan yang berkaitan dengan keuangan.

Secara umum, jenis finansial adalah terbagi menjadi tiga yakni finansial individu, finansial perusahaan, dan finansial pemerintah.

1. Finansial individu bisa dilihat berdasarkan pendapatan atau gaji yang mereka punya. Kemudian, bagaimana kondisi keuangan mereka bisa memenuhi segala aspek kebutuhan personal atatau keluarganya tersebut. Selain itu, finansial individu biasanya juga akan melihat kondisi keuangan dalam jangka yang pendek, menengah, dan panjang.
2. Finansial perusahaan Yaitu kondisi keuangan yang ada pada suatu perusahaan, baik itu perusahaan yang masih berskala kecil, menengah, hingga perusahaan besar termasuk perusahaan milik pemerintah.
3. Finansial pemerintah adalah Salah satu faktor yang bisa menentukan kondisi keuangan suatu negara adalah tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam negara tersebut.

Dari segi Finansial, individu Anak yang orang tuanya memiliki aset atau sumber daya maka akan memberikan peluang bagi anaknya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan atau kesuksesan pada masa depan. Misalnya, anak-anak yang lahir dari keluarga kaya memiliki peluang jauh lebih besar untuk memperoleh pendidikan non formal, baik yang sifatnya mendukung capaian pendidikan formal maupun yang sifatnya mengasah keterampilan serta kemampuan emosional dan spiritual bahkan sejak usia dini. Sedangkan pada keluarga yang orang tuanya kurang mampu atau berpenghasilan kurang

dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga sehingga kondisi tersebut akan membatasi akses anak-anak mereka terhadap berbagai kesempatan yang sebenarnya sangat diperlukan.

Akses yang tidak seimbang ini menjelaskan mengapa anak miskin sulit keluar dari jerat kemiskinan. Contoh lain, anak-anak tidak miskin yang dibekali telepon seluler dan kendaraan bermotor dianggap memiliki peluang lebih besar untuk melakukan mobilitas, mendapat pengalaman baru, termasuk berjejaring dengan orang-orang baru yang akan memberikan peluang ekonomi yang lebih besar. Belum lagi perbedaan pola asuh di masyarakat miskin yang cenderung otoriter dan reaktif yang berisiko melanggengkan budaya miskin.

Anak-anak dari keluarga miskin mengaku bahwa orang tua mereka cenderung mudah marah dan memberi hukuman saat tahu anaknya menghadapi masalah ketimbang memiliki kesempatan untuk bercerita mengapa masalah itu bisa terjadi dan mendapat jalan keluarnya. Sebagai contoh, seorang anak mengaku lebih sering menerima pukulan saat orang tuanya tahu bahwa dirinya berkelahi di sekolah. Padahal, perkelahian tersebut karena sang anak menerima perundungan dari teman-teman sebayanya. Tanpa kemampuan mendengar dan mencari jalan keluarnya, perilaku orang tua seperti itu hanya akan membuat sang anak semakin frustrasi menjalani pendidikan, padahal pendidikan adalah solusi bagi kemiskinan.

B. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

Proses serangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh jawaban atas pernyataan tertentu. Sesuai dengan masalah dan situasi yang diteliti maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk membantu peneliti memecahkan masalah yang muncul.

Yin (2003), menyatakan metode penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat empiris menyelidiki fenomena-fenomena atau kasus yang sedang atau sementara berlangsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri penelitian studi kasus adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah studi yang menggambarkan suatu kasus dan meminta peneliti untuk memulai dengan teori

deskriptif, yaitu menjelaskan temuan secara jelas. Peneliti melaksanakan penelitian di Bahu, kecamatan Malalayang Satu. Waktu pelaksanaan berdasarkan pada penelitian lapangan. Peneliti mewawancarai subjek inti dan subjek pendukung untuk mencapai validitas data. Subjek inti berusia 19 tahun sedangkan subjek pendukung yaitu ibu dari subjek inti yang berusia 50 tahun.

B. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah memperoleh data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, peneliti melakukan analisis data. Analisis data adalah sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selama menganalisis data, ada empat hal yang akan dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Konseling Pastoral Sebagai solusi

Membicarakan seorang anak yang kurang mampu atau miskin, koselor tertuju pelayanan pastoral dan konseling. di Indonesia pada masa kini bukanlah masalah yang mudah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, topik ini mempunyai cakupan yang amat luas yang tidak mungkin dibahas hanya dalam waktu satu jam atau dua jam. *Kedua*, tidak semua orang setuju dengan istilah "orang miskin" untuk menyebut masa di mana kita hidup di Indonesia pada saat ini. *Ketiga*, istilah " pelayanan pastoral & konseling" belum dimengerti secara seragam baik oleh gereja maupun komunitas. Walaupun demikian, pembahasan tentang anak yang kurang mampu atau miskin dalam pelayanan pastoral dan konseling di Indonesia pada masa ini sangat penting bagi gereja-gereja, lembaga-lembaga pendidikan, dan komunitas pastoral di Indonesia, sebab melalui pembahasan ini kita bisa melakukan refleksi kembali tentang pelayanan pastoral apa yang sudah dan apa yang seharusnya dapat kita lakukan di Indonesia pada masa kini.

B. Konseling pastoral bagi anak yang kurang mampu dari segi finansial

Allah, melalui Firman-Nya, dengan jelas dan tegas meminta perhatian kita untuk memperhatikan, menolong, memberi sedekah atau bantuan, dan memberdayakan orang-orang miskin – dalam arti turut menangani penyebab kemiskinan itu sendiri, sehingga mereka mampu mandiri dan berdaya. Inilah salah satu bentuk konseling pastoral sosial. Pelayanan ini tidak muncul karena keinginan hati semata, tetapi lebih karena panggilan hidup kita sebagai umat yang beriman kepada Tuhan dan karena dialog kita dengan Firman Tuhan.

Demikian luasnya ladang pelayanan konseling pastoral, namun sedikit sekali yang memperhatikan dan “mengolahnya”. Gereja-gereja, lebih banyak melakukan bentuk pelayanan verbal dan kurang sekali dalam bentuk perbuatan (diakoni). Pelayanan verbal itu harus diubah, khususnya dalam pelayanan di kota-kota. Di kota di mana salah satu penderitaan mengganas yaitu tentang anak yang kurang mampu atau miskin – tidak cukup kalau gereja-gereja hanya berfungsi sebagai “rumah rohani” dari anggota-anggotanya, artinya kita sebagai konselor harus berbuat lebih dari pada itu dan harus benar-benar berfungsi sebagai “persekutuan-persekutuan pelayanan” bagi mereka yang membutuhkan, mereka yang dahaga, mereka yang telanjang, mereka yang sakit, dan lain-lain (Mat. 25).

Ketika menyikapi konseling pastoral pada anak yang kurang mampu ini maka dibutuhkan sikap yang benar-benar teruji dalam melaksanakan pelayanan konseling pastoral atau sikap yang berpendirian dan bertanggung jawab, oleh karena itu Yakub B. Subsada menjelaskan sikap konseling pastoral dengan memberi istilah *Conducive Atmosphere* atau suasana percakapan yang ideal meliputi.

1. Understanding yaitu Sikap penuh pengertian dari konselor. Jadi dalam pelaksanaan pelayanan konseling pastoral maka konselor memahami arti dari kebutuhan anak kepada orangtua
2. Empathy yaitu Sikap empati yang positif. Disini konselor menempatkan diri sebagai teman terhadap si anak sehingga bisa menjadi teman bercerita yang baik
3. Acceptance yaitu sikap konselor menerima si anak sebagaimana adanya dia.
4. Listening yaitu sikap mendengarkan keluhan si anak sebagai konseli dengan pergumulannya ditengah-tengah pergaulan lingkungan sekitarnya
5. Reflective Listening yaitu sikap konselor untuk merefleksikan keluhan si anak dengan pergumulan yang dialaminya di lingkungan pergaulannya
6. Responding adalah konselor memberi dukungan dan semangat kepada si anak agar tidak minder atau tidak malu ketika berteman karena kita diberkati sampai sekarang karena kita masih sehat sampai sekarang.

C. Follow Up

Terakhir adalah ketika semua telah di laksanakan dengan baik oleh konselor dalam menjalankan pelayanan konseling pastoralnya terhadap anak yang kurang mampu (anak yang miskin) maka segera dilakukan followup atau diteruskan kepada gembala atau pendeta untuk melakukan pelayanan pastoral lebih lanjut yang ada di jemaat tersebut dan benar-benar paham kepada si anak tersebut serta dapat mengetahui seberapa jauh sudah perkembangan yang anak tersebut lakukan setelah mendapatkan pelayanan pastoral secara berkala dengan baik. Sehingga gembala, majelis, dan pendeta dapat mengerti apa yang akan selanjutnya di laksanakan

sehingga adanya pemulihan jati diri secara benar dan baik. Dan anak yang tadinya minder dan tidak percaya diri dalam pergaulannya karena orang tuanya berkekurangan kembali dapat menjalani kehidupan dan bergaulnya dengan baik dalam kehidupan bersosial si anak yang sedang di dalam masa pertumbuhan menjadi seorang yang luar

biasa.

Follow Up yang di lakukan dengan metode Konseling Pastoral harus di lakukan secara berkala tidak boleh hanya sekali tetapi harus terus menerus dan harus adanya perubahan dari si anak yang di layani konseling pastoral.

D. Kesimpulan

Dari gambaran kasus di atas terlihat betapa pentingnya untuk mengembangkan pelayanan konseling pastoral dalam gereja bagi masyarakat khususnya bagi orang miskin. Di sinilah dituntut peran untuk mewujudkan kasih kita kepada sesama. Terlebih lagi kepada orang-orang yang terpinggirkan, menderita, Kaum pemulung dan, seperti halnya anak-anak yang orang tuanya tidak berkecukupan. Ini tentu tidak terlepas dari tujuan Allah menciptakan manusia segambar dengan Dia. Manusia diciptakan dengan harkat dan nilai yang sama, sehingga Dia tidak menghendaki ada manusia yang hidup dalam penindasan dan kemiskinan, sehingga tidak mampu menjalankan hidupnya sebagai manusia yang bermartabat.

Gereja saat ini perlu mencari bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang bisa menjawab masalah-masalah kekinian. Gereja dalam hal ini perlu memikirkan bentuk-bentuk pelayanan pastoral berdasarkan karakteristik persoalan/konteks dimana gereja ada, dalam rangka mentransformasi kondisi kehidupan manusia yang tidak seharusnya menjadi sesuatu yang lebih baik/ideal sesuai tuntutan injil.

Referensi

Abineno, J.L. Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-3, 2000.

Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Brek, Yohan *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud*, Purwokerto: CV. Pena Persada

Wiryasaputra, Totok s. *Konseling pastoral di era Millenial*. Yogyakarta: AKPI, 2019

Tambunan, Daulat, *Gereja, Orang Miskin, Dan Pelayanan Pastoral*, Binus University, Februari 2021

-----, Poimen, *Jurnal Pastoral Konseling*, IAKN Manado